

Menyingkap Tabir: Pemahaman Wanita Bercadar Tentang Tasawuf Dalam Kehidupan Modern

Risya Nurya Ayyu Putri¹, Tuti Maharani², Abdullah Khusairi³
^{1,2,3}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Correspondence Email : risyanurya@gmail.com

Article Info

Article history:

Received May 28, 2024
Revised: May 29, 2024
Accepted June, 15 2024
Available online July 15, 2024

Abstrak

Cadar, sering dipandang sebagai simbol identitas keagamaan, memiliki makna yang lebih dalam bagi banyak wanita yang memakainya. Meski sering dikaitkan dengan stigma negatif dan pandangan konservatif, bagi sebagian wanita, cadar adalah bentuk komitmen spiritual dan penghormatan terhadap kesopanan serta keyakinan mereka. Bagi mereka, mengenakan cadar lebih dari sekadar kewajiban agama, melainkan juga sebagai cara untuk menjaga kehormatan diri dan menjalani kehidupan sesuai prinsip agama, meski dihadapkan dengan tantangan sosial yang berat. Analisis data dalam studi ini dilakukan melalui tiga proses langkah kerja. Pertama, reduksi data. Kedua, penyajian data. Ketiga, kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa tasawuf berfungsi sebagai pedoman untuk memperbaiki akhlak dan membangun karakter, serta membantu mereka mencapai kedamaian batin melalui praktik spiritual seperti dzikir dan muraqabah. Melalui survei yang dilakukan, mayoritas responden mengenal tasawuf melalui pendidikan formal dan memahami tasawuf sebagai pendekatan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun, tidak ada responden yang memiliki guru atau mentor dalam pembelajaran tasawuf, yang menunjukkan bahwa mereka lebih cenderung belajar secara mandiri.

Kata kunci: Cadar; Tasawuf; Modern

Abstrack

The veil, often seen as a symbol of religious identity, has a deeper meaning for many women who wear it. While often associated with negative stigmas and conservative views, for some women, the veil is a form of spiritual commitment and respect for modesty and their faith. For them, wearing the veil is more than just a religious obligation, it is also a way to maintain their honor and live their lives according to religious principles, even when faced with severe social challenges. Data analysis in this study was conducted through a three-step process. First, data reduction. Second, data presentation. Third, conclusion. This study shows that Sufism serves as a guide to improve morals and build character, and helps them achieve inner peace through spiritual practices such as dhikr and muraqabah. Through the survey conducted, the majority of respondents were familiar with Sufism through formal education and understood Sufism as an approach to get closer to Allah SWT. However, none of the respondents had a teacher or mentor in their study of Sufism, indicating that they were more likely to be self-taught.

Keyword: Veil; Sufism; Modern

1. INTRODUCTION/PENDAHULUAN

Cadar adalah bentuk ekspresi identitas yang dimiliki oleh perempuan yang mengenakannya (Ummah, 2021). Cadar menarik perhatian karena dianggap asing, terutama di Indonesia, di mana pemakaiannya oleh wanita muslimah sering diperdebatkan dan disertai stigma negatif, seperti anggapan terkait radikalisme atau terorisme. (Habibah, 2020; Rahayu et al., 2023; Rahmatika & Alfiah, 2022; Ummah, 2021). Tasawuf dalam Islam membantu wanita bercadar menemukan makna hidup di tengah tantangan zaman modern, dengan mengajarkan hubungan dengan Tuhan serta menekankan pentingnya akhlak dan perilaku baik dalam interaksi sosial (Azizi et al., 2022). Wanita bercadar sering menghadapi diskriminasi dan pengucilan, yang menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut tentang pengalaman mereka akibat pandangan masyarakat yang keliru tentang identitas mereka. (Rahayu et al., 2023). Wanita bercadar, yang sering menghadapi stereotip negatif, menunjukkan bagaimana nilai-nilai tasawuf mendasari perjuangan spiritual dan moral mereka.

Bagi mayoritas wanita bercadar, cadar bukan hanya simbol identitas, tetapi juga merupakan manifestasi nyata dari komitmen spiritual terhadap nilai-nilai tasawuf. Melalui pengamalan tasawuf, mereka berupaya menyucikan diri dari perilaku negatif, membangun karakter yang dihiasi akhlak mulia, dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sosial (Khoiruddin, 2016). Di tengah kehidupan yang penuh tekanan dan tuntutan, praktik-praktik tasawuf seperti dzikir dan muraqabah membantu individu mencapai ketenangan batin dan kedekatan dengan Allah SWT. Hal ini sangat relevan bagi wanita bercadar yang berusaha menyeimbangkan antara kebutuhan duniawi dan spiritual mereka (Alwi & Fanani, 2024; Safira, 2024).

Pemahaman wanita bercadar mengenai tasawuf dalam konteks kehidupan modern menunjukkan adanya beberapa celah dan kekurangan yang perlu diperhatikan. Namun, hingga saat ini, studi yang membahas wanita bercadar hanya berfokus kepada enam konteks. Pertama, studi yang berfokus pada konteks sosial dan stigma wanita bercadar (Azizi et al., 2022; Ilhami et al., 2022; Nofalia, 2021; Rahayu et al., 2023). Kedua, studi yang berfokus pada konteks religiusitas dan radikalisasi terhadap wanita bercadar (Ummah, 2021). Ketiga, studi yang berfokus pada konteks sosial dan dakwah terhadap wanita bercadar (Rahmatika & Alfiah, 2022). Keempat, studi yang berfokus pada konteks agama dan hukum terhadap wanita bercadar (Raisya & Abhirama, 2024; Ritonga, 2022; Ulumuddin, 2020; Yusram & Iskandar, 2020). Kelima, studi yang berfokus pada konteks sosial dan agama terhadap wanita bercadar (Azizi et al., 2022). Keenam, studi yang berfokus pada konteks sosial dan identitas (Anjar et al., 2021; Habibah, 2020). Oleh karena itu, meskipun telah banyak penelitian yang membahas berbagai aspek ini, masih terdapat peluang untuk menggali lebih dalam pemahaman tentang wanita bercadar dalam kehidupan modern, terutama yang berkaitan dengan tasawuf.

Pemahaman wanita bercadar tentang tasawuf dalam konteks kehidupan modern mengungkapkan sejumlah celah dan kekurangan yang perlu diperhatikan, serta menunjukkan adanya berbagai interpretasi yang perlu dieksplorasi lebih dalam. Penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada enam konteks utama, yaitu sosial dan

stigma, religiusitas dan radikalisasi, sosial dan dakwah, agama dan hukum, sosial dan agama, serta sosial dan identitas. Akan tetapi, studi diatas belum mencakup pemahaman tentang tasawuf secara menyeluruh dalam kehidupan mereka di era modern. Maka studi ini menjelaskan pemahaman wanita bercadar tentang tasawuf, perubahan seperti apa yang mereka alami dalam mendalami ilmu tasawuf, sikap terhadap tasawuf, praktik ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari wanita bercadar dan peran penting tasawuf bagi wanita bercadar dalam menghadapi dinamika sosial dan kehidupan modern pada saat ini

2. LITERATURE REVIEW

Cadar adalah kain terpisah yang digunakan untuk menutupi wajah seorang perempuan, melengkapi bagian wajah yang belum tertutup oleh jilbab kecuali bagian mata (Habibah, 2020; Nofalia, 2021; Raisya & Abhirama, 2024; Ulumuddin, 2020). Sementara itu, Sylvia Kurnia Ritonga (2022) mengungkapkan bahwa cadar merupakan suatu bentuk ibadah yang dilakukan oleh perempuan Muslim untuk menyempurnakan penutupan aurat mereka (Ritonga, 2022). Dalam Islam, perempuan diatur secara ketat dalam hal berpakaian karena seluruh tubuh perempuan dianggap sebagai aurat. Stigma ini menyebabkan munculnya berbagai jenis pakaian bagi perempuan Muslim, salah satunya adalah cadar, untuk menutupi aurat mereka. Praktik bercadar bagi perempuan Muslim mencerminkan identitas keagamaan dan pembebasan dari penilaian seksual objektif.

Tasawuf adalah kesadaran sejati yang membimbing jiwa untuk beramal saleh dan melakukan aktivitas dengan sepenuh hati, serta menjauhkan diri dari hal-hal duniawi demi mendekatkan diri kepada Allah SWT. agar dapat merasakan hubungan yang erat dengan-Nya (Hasibuan & Purba, 2024; Muvid & Aliyah, 2020; Muzakkir, 2018; Rozali, 2023; Saepullah, 2021). Tasawuf, sebagai jalan spiritual dalam Islam, merupakan salah satu dimensi signifikan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan melalui pendekatan mistis dan pembersihan diri (Jamaludin & Zulkifli, 2018; Khasanah, 2024; Rozali, 2023; Saefulloh, 2008). Inti dari tasawuf terletak pada pencarian makna hidup (Azizah & Jannah, 2022; Sidqi, 2015), penyucian jiwa (Azizah & Jannah, 2022; Kahfi et al., 2023; Khoiruddin, 2016), dan kedekatan dengan Sang Pencipta (Arrasyid, 2020a; Kahfi et al., 2023; Olivia et al., 2023; Sagita, 2023; Syatori, 2018) melalui praktik-praktik spiritual seperti zikir (Alparizi, 2022; Rozali, 2023), tafakur (Alparizi, 2022; Badrudin, 2015; Mas'ud, 2023; Rozali, 2023), dan muraqabah (Arrasyid, 2020b; Azizah & Jannah, 2022; Muzakkir, 2011).

Tasawuf memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam, baik secara spiritual maupun sosial (Khoiruddin, 2016; Muvid & Aliyah, 2020; Waskito, 2021). Tidak hanya sebagai praktik pribadi untuk mendekatkan diri kepada Allah, tasawuf juga menjadi pendekatan yang menekankan pada pengendalian diri (Khoiruddin, 2016; Muzakkir, 2018; Saefulloh, 2008), pembersihan hati (Azizah & Jannah, 2022; Rozali, 2023; Saepullah, 2021), serta keseimbangan hidup antara aspek duniawi dan ukhrawi (Uyun, 2021). Sejarah membuktikan bahwa tasawuf mampu bertahan melewati berbagai zaman, meskipun sering kali dihadapkan pada tantangan

baik dari dalam maupun luar komunitas Islam (Falach & Assya'bani, 2021). Tasawuf pada dasarnya mengajarkan pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama manusia, serta alam. Hubungan vertikal dengan Tuhan diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah, sementara hubungan dengan manusia dan alam dilakukan melalui amal saleh dan akhlak mulia (Muzakkir, 2011).

3. METHOD/METODE

Studi ini adalah studi kualitatif, merupakan sebuah proses penelitian yang mencoba untuk menafsirkan sebuah peristiwa atau fakta secara natural tanpa adanya tindakan manipulasi terhadap fenomena yang sedang diteliti dengan tidak menggunakan model statistik atau cara kuantifikasi (Abdussamad, 2021). Penelitian ini tidak termasuk dalam kategori penelitian lapangan, sehingga data tidak dikumpulkan melalui wawancara atau observasi langsung. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh melalui pertanyaan yang disebarakan menggunakan Google Form kepada wanita yang menggunakan cadar di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Proses Pengumpulan data ini dilaksanakan mulai tanggal 12 November sampai 15 November. Terdapat empat responden yang telah mengisi link google form tersebut. Data yang diperoleh melalui google form tersebut kemudian dianalisis dan diklasifikasikan kedalam beberapa bagian sesuai dengan jawaban dari responden. Menurut Dwi Parinata dan Nicky Dwi Puspaningtyas (2021), google form adalah platform berbasis web yang memungkinkan siapa saja memberikan tanggapan atau jawaban terhadap kuis maupun kuesioner dengan cepat, kapan saja, dan di mana saja, asalkan terhubung dengan internet melalui komputer, laptop, atau ponsel (Parinata & Puspaningtyas, 2021). Dengan demikian, melalui rangkaian proses pengumpulan data tersebut, dapat diketahui pemahaman wanita bercadar mengenai tasawuf serta cara mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis data dalam studi ini dilakukan melalui tiga langkah kerja. Pertama, reduksi data, yaitu proses memilih data yang paling penting dan kurang penting. Kedua, penyajian data, yaitu pengaturan informasi yang disusun secara terstruktur. Ketiga, kesimpulan, yaitu sebuah proses interpretasi atas penemuan dari data secara keseluruhan. Tahapan dan proses analisis yang dilakukan memungkinkan diperolehnya sebuah kesimpulan mengenai pemahaman wanita bercadar terhadap tasawuf dalam konteks kehidupan modern (Nurdin & Hartati, 2019).

4. RESULTS/HASIL PENELITIAN

Pemahaman wanita yang mengenakan cadar mengenai tasawuf menunjukkan hubungan erat antara praktik keagamaan dan pencarian makna spiritual dalam kehidupan kontemporer. Mereka sering memandang tasawuf sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan upaya menginternalisasi ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, tasawuf dipahami bukan hanya sebagai bagian dari ritual, tetapi juga sebagai pedoman untuk membentuk karakter dan moralitas yang lebih baik. Berdasarkan jawaban responden yang diperoleh melalui

google form, mayoritas responden menggunakan cadar selama 5-6 tahun.

Pemahaman Wanita Bercadar Tentang Tasawuf Dalam Kehidupan Modern

Sebelum kita mendalami bagaimana wanita bercadar pertama kali mengenal tasawuf, mari kita lihat diagram yang menggambarkan berbagai cara responden menemukan konsep ini. Diagram ini menggambarkan pengaruh pendidikan formal, keluarga, dan sumber lainnya dalam memperkenalkan tasawuf kepada wanita bercadar. Dengan memahami bagaimana pengenalan ini bermula, kita dapat lebih menghargai perjalanan spiritual yang mereka jalani dalam konteks kehidupan modern.

Gambar 1. Cara Responden Pertama Kali Mengenali Tasawuf

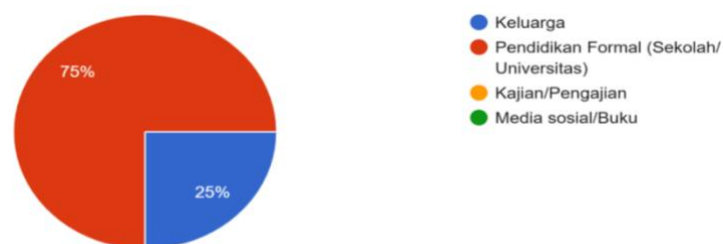


Diagram tersebut menggambarkan hasil survei mengenai cara responden pertama kali mengenal tasawuf. Mayoritas responden, sebanyak 75%, pertama kali mengetahui tasawuf melalui pendidikan formal di sekolah atau universitas, yang ditandai dengan warna merah. Ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam memperkenalkan konsep tasawuf kepada masyarakat. Sementara itu, 25% responden mengenal tasawuf melalui keluarga, yang ditandai dengan warna biru. Ini mengindikasikan bahwa peran keluarga juga signifikan dalam memperkenalkan nilai-nilai tasawuf. Menariknya, tidak ada responden yang mengenal tasawuf pertama kali melalui kajian/pengajian (warna oranye) atau melalui media sosial dan buku (warna hijau). Hal ini dapat menjadi refleksi bagi komunitas atau lembaga terkait untuk mengembangkan metode lain yang lebih efektif dalam menyebarkan pengetahuan tentang tasawuf.

Wanita yang mengenakan cadar sering kali memandang cadar sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah SWT., serta sebagai upaya untuk melindungi diri dari fitnah dan penilaian negatif di masyarakat. Dalam konteks ini, tasawuf berperan sebagai dasar dalam membangun akhlak yang baik, di mana mereka berupaya memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas spiritual mereka. Tasawuf, yang juga dikenal dengan sebutan sufisme, adalah cabang dalam Islam yang fokus pada dimensi spiritual dan mistis dalam praktik ibadah (Alwi & Fanani, 2024; Badrudin, 2015; Hasibuan & Purba, 2024; Mas'ud, 2023; Wanto, 2014).

Di tengah kehidupan modern yang serba cepat dan penuh tantangan, pemahaman mengenai tasawuf dapat menjadi jalan untuk mencapai kedamaian batin dan keseimbangan hidup. Bagi wanita bercadar, yang kerap menghadapi stereotip (Ilhami et al., 2022; Nofalia, 2021; Ritonga, 2022; Ummah, 2021), dan tantangan sosial,

tasawuf dapat memberikan arahan yang berarti untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan cara yang lebih mendalam dan penuh makna. Tasawuf mengajarkan nilai-nilai cinta, kasih sayang, dan kedamaian batin, yang dapat membimbing individu untuk menghadapi tantangan zaman modern dengan kebijaksanaan yang lebih dalam.

Gambar 2. Pemahaman Wanita Bercadar Tentang Tasawuf



Diagram tersebut menunjukkan hasil survei tentang pemahaman konsep tasawuf dari empat responden. Mayoritas responden, yaitu 75%, memahami tasawuf sebagai pendekatan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang ditandai dengan warna merah. Ini menunjukkan bahwa kebanyakan responden melihat tasawuf sebagai cara untuk memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan. Sebaliknya, 25% responden lainnya memahami tasawuf sebagai suatu pendekatan bagaimana meletakkan iman, islam, dan ihsan di dalam hati seorang hamba untuk memperoleh ketenangan dan kedamaian, yang diwakili oleh warna hijau. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian kecil responden melihat tasawuf lebih sebagai metode untuk mencapai keseimbangan batin dan ketenangan dalam kehidupan sehari-hari.

Menariknya, tidak ada responden yang memahami tasawuf sebagai pengetahuan yang mendalam tentang agama (ditandai dengan warna biru) atau sebagai filosofi Islam yang rumit dan sulit dipahami (ditandai dengan warna oranye). Ini bisa jadi menunjukkan bahwa pemahaman tentang tasawuf lebih terfokus pada aspek praktis dan aplikatif daripada teoritis dan filosofis. Secara keseluruhan, hasil survei ini menyoroti pandangan yang beragam namun tetap berpusat pada konsep spiritualitas dan ketenangan hati dalam memahami tasawuf di kalangan responden wanita bercadar.

Selain itu, kehadiran guru mursyid sangat penting dalam pemahaman dan praktik tasawuf. Sebagai pembimbing spiritual, guru mursyid memiliki sanad keilmuan yang sah, yang menghubungkan ajaran mereka dengan Rasulullah SAW., dan tradisi tasawuf yang otentik, memastikan keabsahan ilmu dan bimbingan yang benar bagi murid dalam perjalanan spiritual mereka. Dalam tasawuf, murid menghadapi tantangan seperti godaan nafsu dan pemikiran sesat. Peran guru mursyid sangat penting untuk memberikan bimbingan dan memastikan murid tetap pada jalur yang benar menuju kemurnian tauhid. Guru mursyid tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menanamkan nilai akhlak dan spiritual untuk membersihkan jiwa serta memperbaiki moral (Prasnawan, 2021; Yuwanamu & Basith, 2018). Hubungan antara guru dan murid dalam tasawuf juga bersifat sangat dekat dan mendalam, di mana peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai contoh dalam perilaku dan akhlak.

Dengan demikian, murid dapat belajar tidak hanya dari ucapan, tetapi juga dari perbuatan dan sikap guru mereka (Unisma & Basit, 2021).

Gambar 3. Guru atau Mentor Dalam Memahami Tasawuf Bagi Wanita Bercadar



Diagram lingkaran menunjukkan bahwa 100% responden menjawab “Tidak,” yang ditandai dengan warna merah. Tidak ada responden yang menjawab “Ya”, yang ditandai dengan warna biru. Hal ini menunjukkan bahwa semua responden dalam survei ini tidak memiliki guru atau mentor dalam tasawuf. Hasil ini bisa menjadi indikasi bahwa di antara kelompok responden ini, tidak ada yang terlibat dalam pembelajaran atau bimbingan tasawuf secara formal dengan seorang guru atau mentor. Ini bisa menunjukkan bahwa responden lebih cenderung belajar tasawuf secara mandiri, mungkin melalui bacaan, kajian, atau pengalaman pribadi tanpa bimbingan langsung dari seorang guru. Hal ini memberikan wawasan tentang bagaimana tasawuf dipahami dan dipraktikkan secara individual dalam komunitas tersebut.

Sikap Terhadap Tasawuf

Tasawuf bagi sebagian orang merupakan jalan spiritual yang membawa kedamaian batin, kebijaksanaan, dan ketenangan. Hal ini dipandang sebagai cara untuk mempererat hubungan dengan Tuhan dan mengamalkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dalam komitmen pada dzikir, doa, dan pengembangan diri. Beberapa orang mungkin memiliki pandangan berbeda terhadap tasawuf, baik karena kurangnya pemahaman atau pengalaman yang berbeda. Mereka bisa menganggap tasawuf sulit dipraktikkan dalam kehidupan modern, yang mungkin disebabkan oleh keterbatasan informasi atau akses terhadap bimbingan spiritual yang tepat.

Gambar 4. Pandangan Keluarga dan Lingkungan Sekitar Terhadap Praktik Tasawuf



Hasil survei ini memberikan gambaran bahwa praktik tasawuf diterima dengan sikap netral oleh sebagian besar keluarga dan lingkungan sekitar responden. Sikap

netral ini mungkin mencerminkan ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman mendalam tentang tasawuf, atau bisa juga karena praktik tasawuf dianggap sebagai pilihan pribadi yang tidak menimbulkan kontroversi. Namun, adanya 25% responden yang kurang mendukung menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah kecil individu yang mungkin memiliki pandangan kritis atau skeptis terhadap tasawuf.

Praktik Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Sehari-hari Wanita Bercadar

Dalam survei yang dilakukan, penting untuk memahami seberapa sering wanita bercadar mendalami ajaran tasawuf, apakah melalui rutin dzikir, pengajian, atau kajian-kajian tasawuf lainnya. Frekuensi ini dapat menunjukkan seberapa besar komitmen mereka dalam menjalankan ajaran-ajaran spiritual yang mereka yakini.

Gambar 5. Praktik Tasawuf dalam Kehidupan Sehari-hari Bagi Wanita Bercadar



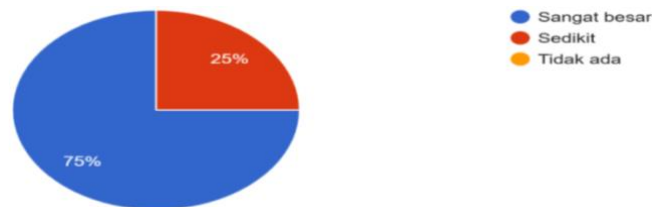
Diagram tersebut menunjukkan hasil survei tentang cara responden mempraktikkan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat dua kategori utama yang masing-masing diwakili oleh 50% dari total responden. Pertama, 50% responden mempraktikkan ajaran tasawuf melalui dzikir dan doa, yang ditandai dengan warna biru. Hal ini menunjukkan bahwa separuh dari responden mengutamakan ritual-ritual spiritual seperti berdzikir dan berdoa sebagai sarana utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kedua, 50% responden lainnya mendekatkan diri kepada Allah dalam setiap tindakan sehari-hari, yang diwakili oleh warna merah. Ini mengindikasikan bahwa sebagian responden memilih untuk menjalankan ajaran tasawuf dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam setiap aktivitas mereka, baik itu dalam pekerjaan, interaksi sosial, maupun kegiatan sehari-hari lainnya.

Tidak ada responden yang memilih opsi “Menjauhi hal-hal duniawi,” yang ditandai dengan warna oranye. Hal ini bisa diartikan bahwa para responden cenderung lebih fokus pada pendekatan yang aktif dalam menjalankan kehidupan spiritual mereka, baik melalui ritual maupun tindakan sehari-hari, daripada menarik diri dari kehidupan duniawi. Secara keseluruhan, diagram ini menggambarkan bahwa responden cenderung mempraktikkan ajaran tasawuf dengan cara-cara yang dapat langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui dzikir dan doa maupun dengan menjalankan setiap tindakan mereka dengan kesadaran spiritual.

Perubahan spiritualitas yang dirasakan sejak mendalami tasawuf sering kali terlihat dalam peningkatan kesabaran, keikhlasan, dan keteguhan hati mereka. Tasawuf

juga mengajarkan pentingnya menjalani hidup dengan niat yang murni dan tujuan yang jelas, yang membantu mereka menghadapi berbagai tantangan dengan lebih bijaksana dan penuh keyakinan.

Gambar 6. Perubahan Spiritualitas Wanita Bercadar Semenjak Mendalami Tasawuf



Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 75%, merasakan perubahan spiritualitas yang sangat besar setelah mendalami tasawuf. Ini menunjukkan bahwa pengajaran dan praktik tasawuf memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan spiritualitas mereka. Sebaliknya, 25% responden merasakan perubahan yang sedikit, yang masih menunjukkan adanya efek positif, meskipun tidak sekuat kelompok pertama. Tidak ada responden yang merasa tidak ada perubahan sama sekali, menandakan bahwa semua yang mendalami tasawuf mengalami peningkatan spiritualitas dalam berbagai tingkatan.

Peran Penting Tasawuf Bagi Wanita Bercadar Dalam Menghadapi Dinamika Sosial Dan Kehidupan Modern Pada Saat Ini

Dalam survei yang diajukan kepada responden mengenai peran penting tasawuf bagi wanita bercadar dalam menghadapi dinamika sosial dan kehidupan modern, terdapat empat tanggapan yang mencerminkan pandangan beragam namun saling melengkapi, yaitu:

Pertama, tasawuf berperan penting dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah, menjaga keistiqamahan diri terhadap apa yg kita telah berpegang teguh kepadanya, di era modernisasi saat ini tasawuf penting dipahami karna dengannya kita mampu menjalani kehidupan ditengah maraknya ketimpangan sosial saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf dianggap sebagai landasan spiritual yang kuat untuk menghadapi perubahan dan tantangan sosial yang dinamis. Kedua, memberikan penilaian singkat dengan kata "Sangat baik," yang menunjukkan apresiasi terhadap peran positif tasawuf dalam kehidupan wanita bercadar. Ketiga, menekankan bahwa tasawuf berfungsi untuk menjaga diri, pandangan, memperkuat ibadah, menjadi perisai untuk tidak melakukan perbuatan yang di larang Allah SWT., dan menjadi pribadi yang solehah. Keempat, menyoroti bahwa tasawuf sejatinya mesti ada dalam diri setiap hamba. Karena dengan adanya tasawuf maka kegelisahan dan rasa was-was yang ditimbulkan dari nafsu duniawi akan mereda yang dengannya tujuan memperoleh nafsu mutmainnah itu dapat tercapai. Apalagi bagi akhawat bercadar yang berniat untuk menjaga diri dan menjadi pribadi yang lebih dekat dengan Allah SWT.

Ketenangan jiwa akan lebih diperoleh dari berbagai tantangannya karena pilihannya dalam menggunakan cadar dan berbagai pertanyaan dunia yang muncul terhadapnya. Dengan tasawuf seorang hamba dapat membantu proses kontrol terhadap nafsu duniawi yang menjerumuskan pada perbuatan yang tidak baik.

Secara keseluruhan, tanggapan-tanggapan ini menunjukkan bahwa tasawuf dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan ketenangan, kedamaian, dan bimbingan spiritual bagi wanita bercadar di tengah dinamika kehidupan modern. Setiap pernyataan menyoroti aspek-aspek berbeda dari tasawuf, mulai dari kedekatan dengan Allah SWT., perlindungan diri, hingga pengendalian nafsu duniawi, yang semuanya berkontribusi pada kehidupan spiritual yang lebih bermakna dan seimbang.

5. CONCLUSION/KESIMPULAN

Tasawuf adalah jalan spiritual dalam Islam yang bertujuan untuk menyucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT., melalui pengendalian diri dan penghindaran dari hal-hal duniawi. Intinya adalah pencarian makna hidup yang mendalam dan pelaksanaan amal saleh dengan niat yang tulus. Tasawuf tidak hanya fokus pada hubungan pribadi dengan Allah, tetapi juga mengajarkan pentingnya hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan alam, yang tercermin dalam akhlak mulia dan ibadah yang ikhlas. Oleh karena itu, tasawuf berperan penting dalam kehidupan sosial umat Islam, selain sebagai sarana untuk pembersihan diri dan pengendalian nafsu. Wanita bercadar memahami tasawuf sebagai jalan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mereka pertama kali mengenal tasawuf melalui pendidikan formal, meskipun kajian lewat media sosial atau pengajian belum banyak dimanfaatkan. Praktik tasawuf sehari-hari dilakukan melalui dzikir, doa, dan integrasi nilai-nilai spiritual dalam aktivitas rutin, yang membawa kedamaian batin. Meskipun sebagian besar keluarga mendukung, ada yang kurang mendukung praktik ini. Wanita bercadar ini mempelajari tasawuf secara mandiri tanpa bimbingan guru dan merasakan perubahan spiritual yang signifikan. Tasawuf dianggap penting untuk memberikan kedamaian, bimbingan spiritual, dan kehidupan yang lebih bermakna di tengah dinamika kehidupan modern.

REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); Cetakan I). Syakir Media Press.
- Alparizi, A. S. (2022). Pendekatan Tasawuf Dalam Kajian Islam. *Jurnal Maqosid*, 10(1), 63–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.37216/maqosid.v10i01.610>
- Alwi, & Fanani, M. R. (2024). Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Modern. *Jurnal Ilmiah Spiritualis*, 10(1), 62–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.53429/spiritualis.v10i1.893>
- Anjar, Y. A., Bukhari, & Utari, N. H. (2021). Kontruksi Sosial dan Eksistensi Perempuan Bercadar. *Jurnal Sosiologi USK*, 15(1), 92–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jsu.v15i1.21989>

- Arrasyid. (2020a). Tasawuf dan Problematika Modernitas: Menimbang Maqamat dan Ahwal Abu Nashr as-Sarraj. *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 70–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i1.2662>
- Arrasyid, A. (2020b). Konsep-Konsep Tasawuf dan Relevansinya dalam Kehidupan. *E-Journal System IAIN Bengkulu*, 9(1), 48–65. https://core.ac.uk/outputs/327263957/?utm_source=pdf&utm_medium=banner&utm_campaign=pdf-decoration-v1
- Azizah, N., & Jannah, M. (2022). Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 85–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5007>
- Azizi, M. A., Mulyadi, M., Amiruddin, A., Andriani, P., & Islamy, A. (2022). Cadar dan Tantangan Sosial: Studi Fenomenologi atas Kewajiban Penggunaan Cadar bagi Santriwati Ma'hadal Ulum Diniyah Islamiyah Bireuen Aceh. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 21(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhadharah.v21i1.6253>
- Badrudin. (2015). Pengantar Ilmu Tasawuf. In A. A. Dzawaf (Ed.), *A-Empat* (Cetakan I). A-Empat.
- Falach, G., & Assya'bani, R. (2021). Peran Tasawuf Di Era Masyarakat Modern "Peluang dan Tantangan". *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 21(2), 191–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ref.v21i2.3183>
- Habibah, A. N. (2020). Cadar. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 6(1), 60–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.53429/spiritualis.v6i1.83>
- Hasibuan, A. D., & Purba, H. (2024). Tujuan Penciptaan Manusia: Perspektif Ilmu Kalam, Tasawuf, Filsafat, dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *ALACRITY: Journal Of Education*, 4(2), 330–341. <https://doi.org/https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i2.349>
- Ilhami, M. R., Husna, Z., Putra, M. A. H., Rusmaniah, & Handy, M. R. N. (2022). Sikap Remaja Bercadar Terhadap Stigma Masyarakat. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(3), 87–95. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v8i3.7858>
- Jamaludin, & Zulkifli. (2018). Akhlak Tasawuf. In M. Khairunisa (Ed.), *Kalimedia* (Cetakan I). KALIMEDIA.
- Kahfi, R., Aisyah, S. N., Hijriyah, H., & Nasution, D. R. N. (2023). Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 4073–4079. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11658>
- Khasanah, S. U. (2024). Filsafat Islam, Tasawuf dan Ilmu Kalam. *Jurnal Al Ashriyyah*, 10(1), 41–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v10i1.188>
- Khoiruddin, M. A. (2016). Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 113–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.261>
- Mas'ud, K. (2023). *Tasawuf Studies Ajaran Islam Esoterik* (Ansori (ed.); Cetakan I). At-Taqwa Press.
- Muvid, M. B., & Aliyah, N. D. (2020). Konsep Tasawuf Wasathiyah Di Tengah Arus Modernitas Revolusi Industri 4.0; Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Modern Hamka dan

- Nasaruddin Umar. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1), 169–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.1008>
- Muzakkir. (2011). Relevansi Ajaran Tasawuf Pada Masa Modern. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 35(1), 37–58. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v35i1.130>
- Muzakkir. (2018). *TASAWUF: Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya Dalam Kehidupan* (A. Damanik (ed.); Cetakan I). Perdana Publishing.
- Nofalia, T. (2021). Stigma Negatif terhadap Pengguna Cadar dikalangan Mahasiswi Universitas Negeri Padang. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 1(1), 8–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jecco.v1i1.2>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial* (Lutfiah (ed.)). Media Sahabat Cendekia.
- Olivia, O., Anjeli, A., Pohan, A. H., Erman, & Hasnah, R. (2023). Peran Akhlak Tasawuf Dalam Mengatasi Problematika Masyarakat Modern. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 872–880. <https://doi.org/https://doi.org/10.62504/a8n78216>
- Parinata, D., & Puspaningtyas, N. D. (2021). Optimalisasi Penggunaan Google Form Terhadap Pembelajaran Matematika. *Mathema Journal*, 3(1), 56–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.33365/jm.v3i1.1008>
- Prasnawan, R. I. (2021). *Guru Mursyid (1): Pentingnya Sosok Guru Mursyid bagi Penempuh Jalan Tasawuf*. Alif.Id. <https://alif.id/read/rbi/guru-mursyid-1-pentingnya-sosok-guru-mursyid-bagi-penempuh-jalan-tasawuf-b241419p/>
- Rahayu, G. P., Widiyaningsih, I. T., & Anjali, A. R. (2023). Realitas Sosial Perempuan Bercadar : Penolakan Dan Penerimaan di Masyarakat Summersari Kabupaten Jember. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 72–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i2.218>
- Rahmatika, A., & Alfiah, N. U. (2022). Perempuan dan Stigma Cadar:Strategi Dakwah KomunitasNiqab Squad Jogja(NSJ) dalam MengubahPerspektif Masyarakat. *MEYARSA: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 3(2), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/meyarsa.v3i2.6705>
- Raisya, N., & Abhirama, M. D. (2024). Islam, Cadar, Jilbab dan Burqa Menurut Perspektif Al-Qur'an. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 3(4), 1–10. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/225>
- Ritonga, S. K. (2022). Motivasi Memakai Cadar dalam Perspektif Hukum Syariah pada Mahasiswi IAIN Padangsidimpuan. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 8(1), 53–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/tazkir.v8i1.5475>
- Rozali, M. (2023). Histori Eksistensi Relevansi Tasawuf Dan Tariqat. *AL-KAFFAH: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*, 11(1), 25–56. <https://jurnalalkaffah.or.id/index.php/alkaffah/article/view/59>
- Saefulloh, M. (2008). Tasawuf sebagai Solusi Alternatif dalam Problematika Modernitas. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 207–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/islamica.2008.2.2.207-216>
- Saepullah, A. (2021). Tasawuf Sebagai Intisari Ajaran Islam dan Relevansinya Terhadap

- Kehidupan Masyarakat Modern. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 9(2), 109–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/turast.v9i2.1828>
- Safira, N. rike. (2024). *Penerapan Tasawuf dalam Kehidupan Sehari hari*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/naswarikesafira5136/667e736dc925c44ec214b872/penerapan-tasawuf-dalam-kehidupan-sehari-hari>
- Sagita, M. N. (2023). Peran Tasawuf dalam Mengatasi Krisis Masyarakat Modern. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 64–71. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1180>
- Sidqi, A. (2015). Wajah Tasawuf di Era Modern Antara Tantangan dan Jawaban. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(1), 1–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.1.1-28>
- Syatori, A. (2018). Tasawuf di Antara Relasi dan Relevansi (Kajian Tentang Hubungan Keterkaitan dan Keterikatan Antara Ilmu Tasawuf dan Ilmu-Ilmu Keislaman Lain). *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*, 8(2), 209–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.36781/kaca.v8i2.3017>
- Ulumuddin, I. K. (2020). Niqab (Cadar) Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Sosio Dialektika*, 5(1), 91–109. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31942/sd.v5i1.3472>
- Ummah, A. H. (2021). Religiusitas Perempuan Milenial Bercadar di Tengah Fenomena Radikalisme-Terrorisme. *Harmoni*, 20(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.489>
- Unisma, I., & Basit, Y. (2021). *Ajaran Tasawuf dan Peran Guru*. Purisdiki: Pusat Riset Pendidikan Indonesia. <https://www.purisdiki.or.id/2021/06/ajaran-tasawuf-dan-peran-guru.html>
- Uyun, V. F. (2021). Relevansi Ilmu Tasawuf Dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Dan Sosial*, 8(2), 149–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/wa.v8i2.9536>
- Wanto, S. (2014). Pendekatan Tasawuf Dalam Studi Islam dan Aplikasinya di Era Modern. *Jurnal At-Ta'fikir*, 7(1), 131–144. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at/article/view/8>
- Waskito, P. (2021). Relevansi Ajaran Tasawuf Bagi Kehidupan Muslim di Era Modern. *El-Tarbawi*, 14(1), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol14.iss1.art1>
- Yusram, M., & Iskandar, A. (2020). Cadar dan Hukumnya: Bantahan Terhadap Penolakan Pensyariatannya. *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 6(1), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.36701/nukhbah.v6i1.92>
- Yuwanamu, I., & Basith, Y. (2018). *Pentingnya Kedekatan Guru dan Murid: Tinjauan Ilmu Tasawuf*. Purisdiki: Pusat Riset Pendidikan Indonesia. <https://www.purisdiki.or.id/2018/12/pentingnya-kedekatan-guru-dan-murid.html>

